

## PENDIDIKAN KELUARGA SEBAGAI BASIS PENDIDIKAN ANAK

Zubaidah Lubis<sup>1</sup>, Erli Ariani<sup>2</sup>, Sutan Muda Segala<sup>3</sup>, Wulan<sup>4</sup>

<sup>1,2,3</sup>Mahasiswa Tadris IPS FITK UIN SU Medan

<sup>1</sup>zubaidahzubaidah972@gmail.com<sup>1</sup>, bancikw101@gmail.com<sup>2</sup>, sutan@gmail.com<sup>3</sup>  
erlyariani846@gmail.com<sup>4</sup>

\*Zubaidah Lubis

### ABSTRAK

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang dialami seorang anak manusia ketika dilahirkan ke dunia. Dalam perkembangan selanjutnya keluarga juga merupakan lingkungan utama dalam pembentukan kepribadian seorang anak manusia. Masa-masa awal pertumbuhannya lebih banyak dihabiskan di dalam lingkungan keluarga. Maka di dalam keluargalah seorang anak manusia mengalami proses pendidikan yang pertama dan utama. Segala bentuk perilaku keluarga, khususnya kedua orang tua, baik lisan maupun perbuatan, baik yang bersifat pengajaran, keteladanan maupun kebiasaan-kebiasaan yang diterapkan di dalam kehidupan sosial keluarga, akan mempengaruhi pola perkembangan perilaku anak selanjutnya. Oleh karena itu, orang tua harus mampu menanamkan pendidikan yang baik dan benar kepada anak sejak usia dini, agar perkembangan perilaku anak selanjutnya dapat mencerminkan kepribadian yang luhur, yang bermanfaat bagi dirinya sendiri, agama, keluarga juga masyarakat dan bangsanya.

Kata Kunci: Pendidikan Keluarga, Pendidikan Anak

Copyright ©2021 Permapendis Provinsi Sumatera Utara, All Right Reserved

### PENDAHULUAN

Keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat dibawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan. Menurut Salvicion dan Celis (1998) di dalam keluarga terdapat dua atau lebih dari dua pribadi yang bergabung karena hubungan darah, hubungan perkawinan, dihidupnya dalam satu rumah tangga, berinteraksi satu sama lain dan di dalam perannya masing-masing dan menciptakan serta mempertahankan suatu kebudayaan.

Dari pernyataan diatas, Keluarga juga satu-satunya lembaga sosial yang diberikan tanggung jawab untuk mengubah satu organisme biologis menjadi manusia, pada saat sebuah

lembaga mulai membentuk kepribadian seseorang dalam hal-hal penting keluarganya tentu lebih banyak berperan dalam persoalan peruban itu, dengan mengajarkan berbagai kemampuan dan menjalankan banyak fungsi-fungsi sosialnya. Keluarga merupakan madrasah pertama yang bertugas mengasuh dan mendidik anak-anak laki-laki maupun perempuan.

Tugas utama keluarga merupakan memenuhi kebutuhan jasmani rohani dan sosial anggota keluarganya yang mencakup pemeliharaan dan perawatan anak-anak, pembimbingan perkembangan kepribadian anak-anaknya dan memenuhi emosional anggota keluarga yang telah dewasa.

Lingkungan pertama yang punya peran merupakan lingkungan keluarga, disinilah anak dilahirkan, dirawat, dan

dibesarkan. Disinilah proses pendidikan berawal, orang tua merupakan guru pertama dan utama bagi anak. Orang tua merupakan guru agama, bahasa dan sosial pertama bagi anak.

### **METODE**

Penelitian ini menggunakan sitem atau metode penelitian studi literatur, karena penelitian ini menggunkan sumber uama yaitu buku. Dan sumber lainnya seperti artikel, jurnal, e-book, aplikasi belajar online, dsb. Studi literatur ini diartikan sebagai cara yang dipakai untuk menghimpun data-data atau sumber yang berhubungan dengan topik yang diangkat dalam satu penelitian.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Pengertian Pendidikan Keluarga**

Dalam banyak literatur, para ahli memberikan berbagai sudut pandang tentang pengertian pendidikan keluarga, misalnya Mansur (2005 : 319) mendefinisikan pendidikan keluarga adalah proses pemberian positif bagi tumbuh kembangnya anak sebagai pondasi pendidikan selanjutnya. Pendapat yang hampir sama juga dikemukakan Abdullah (2003:232) yang memberi pengertian pendidikan keluarga adalah segala usaha yang dilakukan oleh orang tua berupa pembiasaan dan improvisasi untuk membantu perkembangan pribadi anak. Pendapat lain di kemukakan oleh An-Nahlawi (1989), Hasan Langgulung (1986) memberi batasan tentang pengertian pendidikan keluarga adalah usaha yang dilakukan oleh ayah dan ibu

sebagai orang yang diberi tanggung jawab untuk memberikan nilai-nilai, akhlak, keteladanan dan kefitrahan.

Selanjutnya, Ki-Hajar Dewantara (1961) salah seorang tokoh pendidikan Indonesia, menyatakan bahwa alam keluarga bagi setiap orang (anak) adalah alam pendidikan permulaan. Di situ untuk pertama kalinya orang tua (ayah maupun ibu) berkedudukan sebagai penuntun (guru), sebagai pengajar, sebagai pendidik, pembimbing dan sebagai pendidik yang utama diperoleh anak. Maka tidak berlebihan kiranya manakala merujuk pada pendapat para ahli di atas konsep pendidikan keluarga tidak hanya sekedar tindakan (proses), tetapi ia hadir dalam praktek dan implementasinya, terus dilaksanakan oleh para orang tua (ayah-ibu) akan nilai-nilai pendidikan dalam keluarga. Meskipun terkadang secara teoritis harus diakui belum sepenuhnya dipahami, bahkan dalam kebanyakan orang tua belum banyak tahu bagaimana sebenarnya konsep pendidikan keluarga itu. Namun, tanpa disadari para orang tua (ayah-ibu) dalam praktek-prakteknya keseharian, para orang tua telah menjalankan fungsi-fungsi keluarga dalam pendidikan anak-anak, karena fungsi keluarga pada hakekatnya adalah sebagai pendidikan budi pekerti, sosial, kewarganegaraan, pembentukan kebiasaan dan pendidikan intelektual anak (Ali Syarifullah, 1994: 110-111)

Mollehnaur (dalam Abdullah 2003:2037) membagi fungsi keluarga dalam pendidikan anak terbagi dua fungsi, yaitu: (a) fungsi kuantitatif, yaitu menyediakan bagi pembentukan

perilaku dasar, artinya keluarga tidak hanya menyediakan kebutuhan dasar fisik anak berupa pakaian, makan dan minum, tempat tinggal yang baik, tetapi juga keluarga (ayah-ibu) juga dituntut untuk menyediakan dan memfasilitasi ketersediaan dasar-dasar kebaikan, berupa perilaku, etika, sopan santun dan pembentukan karakter anak yang santun dan berakhlak baik sebagai fitrah manusia yang hakiki. Seperti mengajarkan sejak dini perbuatan-perbuatan yang baik-baik, mencontohkan (keteladanan) hal-hal yang baik, mempraktekkan nilai-nilai positif baik dalam perilaku keseharian anak maupun disaat-saat tertentu. (b) fungsi-fungsi selektif, yaitu menyaring pengalaman anak dan ketidaksamaan posisi kemasyarakatan karena lingkungan belajar. Artinya pendidikan keluarga berfungsi sekaligus memerankan diri sebagai fungsi kontrol pengawasan terhadap diri anak akan berbagai informasi yang diterima anak, mengingat anak, terutama usia 00 tahun – 05 tahun belum memiliki pengetahuan dan pengalaman yang mampu membedakan mana yang baik dan buruk, maka keluargalah (ayah-ibu) yang berkewajiban memberikan informasi dan pengalaman yang bermakna terutama, pengalaman-pengalaman belajar yang secara langsung maupun tidak langsung diharapkan pengalaman belajar dan lingkungan belajar yang diterima mampu diserap dan ditransformasi dalam diri anak. (c) fungsi paedagogik, yaitu mewariskan nilai-nilai dan norma-norma. Artinya pendidikan keluarga berfungsi memberikan warisan nilai-nilai yang berkaitan aspek-aspek

kepribadian anak. Tugas akhir pendidikan keluarga tercermin dari sikap, perilaku dan kepribadian (personality) anak dalam kehidupan sehari-hari yang ditampilkan. Sementara Berns (2007,89-90) mengemukakan fungsi keluarga, yaitu: (a) fungsi reproduksi, (b) melaksanakan pendidikan dan sosialisasi dimasyarakat, (c) membangun aturan-aturan sosial, (d) melakukan tindakan ekonomi dan (e) membangun dan mendukung proses perkembangan emosi anak-anak.

Adapun Menurut para ahli pendidikan keluarga pada anak.

- Maria Montessori (1870-1952)

Ia dilahirkan di Italia (Roma) pada tahun 1870. Ia seorang dokter wanita dan menghentikan praktek kedokterannya pada tahun 1900. Kemudian terjun ke dunia pendidikan dengan mempelajari ilmu jiwa anak-anak (*Kinder Psychologie*).

Pada tahun 1907 Maria Montessori mendapat tawaran dari seorang pengusaha Roma untuk mendirikan sekolah bagi kanak-kanak. Oleh pengusaha kaya tersebut Montessori diberi kebebasan dan keleluasaan untuk mengelola sekolah tersebut dengan baik. Tawaran tersebut diterimanya dan Maria Montessoripun akhirnya mendirikan “Casa Dei Bambini” yang berarti “rumah untuk merawat anak-anak”.

Montessori, memandang perkembangan anak usia dini sebagai suatu proses yang berkesinambungan. Pendidikan adalah sebagai aktifitas diri, dan mengarahkan anak pada

pembentukan disiplin pribadi, kemandirian, dan pengarahan diri.

Tak kalah menarik dari konsep teori pendidikan Montessori adalah pendidikan jasmani yang mengembangkan otot-otot, berkebun dan belajar tentang alam. Dengan pendidikan tentang alam, berkebun dan mengembangkan otot-otot melalui olah raga diharapkan anak-anak akan memiliki pengalaman-pengalaman kehidupan dan memiliki fisik yang sehat dan kuat. Dengan demikian, anak akan dapat belajar dengan berbagai macam. Montessori sangat percaya bahwa pada usia sejak dini 02 – 06 tahun adalah masa yang dianggap sangat “sensitif” untuk belajar mengenal membaca, menghitung. (Soemiarti, 2003 : 9-10).

- Abu Hamid Muhammad Al-Gazali (450H – 505H / 1058M – 1111M)

Al-Gazali dilahirkan di Kota Tos Khurasan (Persia). Sejak kecil al Gazali menggemari ilmu pengetahuan, ia memiliki kecerdasan yang luar biasa. Sampai-sampai Imam Al-Juwaini menjuluki dengan sebutan “Bahrūn Mughriq” (lautan yang menenggelamkan).

Kelebihan lain dari Al-Gazali, adalah kemampuan ia terlibat dalam perdebatan (dialog) dengan beberapa ahli fikir, ulama dan orang-orang yang dianggap memiliki kelebihan ilmu darinya. Kemampuannya dalam berdebat ini telah menghantarkannya untuk diminta oleh penguasa (raja) ketika itu untuk membantu dalam mendidik dan mengajarkan ilmu agama kepada anak-anak Raja dan para prajuritnya Raja teruama di kota Bagdhad (Irak

sekarang), ini terjadi tahun 484 H/1091 M.

Keluasan dan kearifan Imam Al-Gazali dalam menata kehidupan di dunia ini telah pula menghantarkannya ke jalan kehidupan sufiistik. Ini ditandai dengan ajaran-ajarannya yang kemudian menjadi rujukan dan referensi bagi orang-orang yang ingin mendalami hakikat melalui ajaran tasawuf. Buku yang pertama kali disusun untuk mengetahui kehidupannya, beliau susun dalam “AlMunqidz Minad Dhalal”. Di dalam buku ini berisi dan memuat gambaran kehidupan, terutama pada masa terjadi perubahan didalam pandangannya tentang perihal hidup dan nilai-nilai. Di dalam buku ini juga Al-Gazali melukiskan proses internalisasi Iman di dalam jiwa, bagaimana hakikat-hakikat ilahiah dapat tersingkap bagi manusia, bagaimana manusia dapat mencapai ma’rifat dengan penuh keyakinan yang tidak melalui proses berfikir dan berlogika, melainkan dengan jalan ilham dan pelacakan sufi. (Fathiyah Hasan, 1986 : 19-22).

Anak usia dini menurut Al-Ghazali seyogyanya dikenalkan dengan agama. Karena manusia dilahirkan telah membawa agama sebagaimana agama yang dibawa oleh kedua orang tuanya (ayah-ibu). Oleh karena itu seorang anak akan mengikuti agama kedua orang tuanya-serta guru. Konsep ini menjadikan kedua orang tua sebagai pendidik yang utama menjadi kekuatan dalam diri anak, agar anak tumbuh-kembang ke arah pensucian jiwa, berakhlak yang mulia bertaqwa dan diharapkan menyebarkan keutamaan ke

seluruh umat manusia. Pemikiran al Gazali tentang konsep pendidikan, beliau tuangkan dalam kitabnya yang terkenal, yaitu "Ihya Ulumuddin". Dan karangan beliau ini hari ini menjadi rujukan dan landasan sebagian pemikir muslim yang mengangkat isu-isu pendidikan, terutama pendidikan keluarga.

• Ki -Hajar Dewantara (1889 - 1959)

Salah seorang tokoh yang berpengaruh dalam dunia pendidikan di Indonesia adalah Ki-Hajar Dewantara. Beliau dilahirkan di daerah kauman Yogyakarta tanggal, 2 Mei 1889 dan wafat tanggal, 26 April 1959. Di Kota Pendidikan inilah sosok KiHajar Dewantara telah mengilhami lahirnya perguruan Nasional Taman Siswa di Yogyakarta pada tanggal 3 Juli 1922. Tahun pertama berdirinya Taman Siswa ini dimulai dibukanya sekolah yang diberi nama "Taman Lare" atau "Taman Anak". Dalam perkembangan selanjutnya Perguruan Nasional Taman Siswa, berdiri pula sekolah rendah dan sekolah lanjutan pertama. Untuk kesesuaian dengan sifat-sifat jiwa anak-anak sesuai dengan umurnya, maka setiap jenjang pendidikan diberi nama "Taman Anak" untuk kelas I sampai dengan kelas III untuk usia anak 7 - 9 tahun, "Taman Muda" untuk anakanak muda untuk anak kelas IV sampai dengan VI berumur antara 10 - 13 tahun, untuk kelas masyarakat untuk kelas VII. Untuk sekolah lanjutan pertama diperuntukkan bagi anak-anak dewasa diberi nama "Taman Dewasa".

Konsep Ki-Hajar Dewantara tentang pendidikan beliau tuangkan

melalui "Tri Sentra Pendidikan" yang dikembangkan di Perguruan Taman Siswa, yaitu sentra keluarga, sentra perguruan dan sentra masyarakat. Dalam konteks sentra keluarga, pendidikan keluarga telah melahirkan konsep "among", dimana konsep among ini menuntut para orang tua untuk bersikap, yaitu: (a) ing ngarso sun tolo, (b) ing madya mangun kasa, (c) tut wuri handayani. Dalam konteks sentra keluarga, Ki-Hajar Dewantara sangat peduli dalam memperhatikan, bahkan meminta para orang tua untuk mendidik anak-anak sejak dini (alam keluarga). Alam keluarga itu adalah suatu tempat yang sebaik-baiknya untuk melakukan pendidikan kesusilaan dan kesosialan, sehingga boleh dikatakan, bahwa keluarga itu tempat pendidikan yang lebih sempurna sifat dan wujudnya dari pada tempat-tempat lainnya, guna untuk melangsungkan pendidikan ke arah kecerdasan budi pekerti (pembentukan watak individual) dan sebagai persediaan hidup kemasyarakatan (Ki- Hajar Dewantara, 1961 : 374).

Pentingnya pendidikan keluarga bagi pertumbuhan dan perkembangan anak di kemukakan lebih lanjut oleh Ki-Hajar Dewantara (1961) bahwa alam keluarga, adalah: (a) alam pendidikan yang permulaan, pendidikan pertama kalinya bersifat pendidikan dari orang tua yang berkedudukan sebagai guru (penuntut), sebagai pengajar dan sebagai pemimpin, (b) di dalam keluarga itu anak-anak saling mendidik, (c) di dalam keluarga anak-anak berkesempatan mendidik diri sendiri, karena di dalam hidup keluarga itu mereka tidak berbeda

kedudukannya, (d) didalam keluarga orang tua sebagai guru dan penuntun, sebagai pengajar, sebagai pemberi contoh dan teladan bagi anak-anak.

### **Fungsi Pendidikan Keluarga Sebagai Basis Pendidikan Anak**

Keluarga menurut Depkes (1988) dalam Setiawati (2008) adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat dibawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan. Keluarga yang harmonis selalu berupaya untuk menjalankan fungsinya dengan semestinya. Fungsi ini mengacu pada interaksi anggota keluarga terutama pada kualitas hubungan dan interaksi mereka (Wong, 2009). Menurut Friedman (1998) ada 5 fungsi keluarga, yaitu fungsi afektif (*affective function*), fungsi sosialisasi dan penempatan sosial (*socialization and social placement function*), fungsi reproduksi (*reproductive function*), fungsi ekonomi (*economic function*), fungsi perawatan dan pemeliharaan kesehatan (*health care function*).

Keluarga merupakan fokus umum dari pola lembaga sosial. Hampir dalam setiap masyarakat keluarga merupakan pusat kehidupan secara individual, dimana di dalamnya terdapat hubungan yang intim dalam derajat yang tinggi. Terlepas dari persoalan hubungan yang inti ini, keluarga mempunyai sejumlah fungsi yang sesuai dengan harapan-harapan masyarakat. Fungsi-fungsi dari keluarga tersebut meliputi :

a. Fungsi Reproduksi atau Melanjutkan Keturunan

Keluarga merupakan lembaga yang salah satu fungsinya untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia, melalui fungsi reproduksi. Dalam suatu masyarakat yang beradab, keluarga merupakan satu-satunya wahana untuk maksud ini. Berlangsungnya fungsi ini berkaitan erat dengan aktivitas seksual antara laki-laki (suami) dan wanita (istri). Hanya melalui keluargalah aktivitas seksual manusia yang merupakan kunci terlaksananya fungsi melanjutkan keturunan dapat terpenuhi secara tepat, wajar dan teratur dari segi moral, kultural, sosial, maupun kesehatan dan tentunya sah berdasarkan hukum adat, hukum agama, dan hukum negara. B. Fungsi Afeksi atau Kasih Sayang Setiap manusia membutuhkan kasih sayang, karena kebutuhan ini menyangkut perasaan atau emosi seseorang. Keluarga merupakan salah satu pranata yang dapat memenuhi kebutuhan para anggotanya akan kasih sayang. Keluarga yang ideal adalah keluarga yang dipenuhi dengan hubungan kasih sayang di antara anggotanya. Rasa cinta dan kasih sayang sangat berperan penting bagi perkembangan pribadi setiap anggota keluarga, terutama anak-anak.

Anak, terutama pada saat masih kecil, berkomunikasi dengan lingkungan dan orang tuanya dengan keseluruhan kepribadiannya. Pada saat anak masih kecil ini, fungsi afeksi atau kasih sayang memegang peranan sangat penting. Ia dapat merasakan dan menangkap suasana perasaan yang meliputi orang tuanya apda saat anak berkomunikasi dengan mereka. Dengan kata lain, anak peka sekali dengan iklim emosional

(perasaan) atau afeksional yang meliputi keluarganya.

Anak membutuhkan kehangatan kasih sayang dari orang tuanya, namun tidak secara berlebihan ataupun kekurangan. Oleh karena itu, orang tua terutama ibu, mesti melaksanakan fungsi afeksi ini dengan baik agar jiwa anak tumbuh dengan sehat. Sebuah suasana keluarga yang hangat, romantis, dan penuh kasih sayang akan menumbuhkan kepribadian yang baik bagi anak dan dapat menghindarkan pengaruh psikologis yang tidak baik.

#### b. Fungsi Ekonomi.

Setiap keluarga harus dapat memenuhi kebutuhan ekonomi anggotanya, dapat bertahan hidup. Untuk itu setiap anggota keluarga harus bekerja sama untuk menghasilkan sesuatu. Misalnya: ayah sebagai kepala keluarga berkewajiban bekerja mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup anggota keluarganya. Sedangkan ibu bertugas untuk mengelola keuangan keluarga. Namun saat ini, sudah banyak ibu atau isteri yang turut bekerja untuk membantu keuangan keluarga.

Fungsi ekonomi keluarga sangat penting bagi kehidupan keluarga, karena merupakan pendukung utama bagi kebutuhan dan kelangsungan keluarga. Fungsi ekonomi keluarga meliputi pencarian nafkah, perencanaannya serta penggunaannya. Pelaksanaan fungsi ekonomi keluarga oleh dan untuk semua anggota keluarga mempunyai kemungkinan menambah saling pengertian, solidaritas, dan tanggung jawab bersama dalam keluarga itu. Pemenuhan fungsi keluarga ini mesti

dilakukan secara wajar, artinya tidak kekurangan atau berlebihan karena dapat membawa pengaruh negatif bagi anggota keluarga itu sendiri.

#### c. Fungsi Edukatif atau Pendidikan

Sebagai salah satu pusat pendidikan, keluarga mempunyai tugas yang sangat fundamental dalam upaya mempersiapkan anak bagi peranannya pada masa yang akan datang. Dalam lingkungan keluarga sudah mulai ditanamkan dasar-dasar perilaku, sikap hidup dan kebiasaan lainnya.

Dengan demikian perlu diciptakan lingkungan keluarga yang kondusif bagi terbentuknya kepribadian anak. Di sini lah terlihat begitu banyak fungsi keluarga untuk membentuk perkembangan kepribadian anak baik jasmani maupun rohani.

Fungsi edukatif atau fungsi pendidikan keluarga merupakan salah satu tanggung jawab yang paling penting yang dipikul oleh orang tua. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama bagi anak. Yang berperan melaksanakan pendidikan tersebut adalah ayah dan ibunya. Kehidupan keluarga sehari-hari pada saat-saat tertentu beralih menjadi situasi pendidikan yang dihayati oleh anak-anaknya. Dalam lingkungan keluarga anak-anak dididik mulai dari belajar, berjalan, sikapnya, perilaku keagamaannya, dan pengetahuan serta kemampuan lainnya. Memang karena sekarang berbagai kemampuan yang harus dikuasai anak begitu kompleksnya, maka tidak semua hal dapat diajarkan atau dididik dari orang tua, sehingga

anak-anak meski dikirim ke sekolah. Namun demikian pendidikan di keluarga tetap merupakan dasar atau landasan utama bagi anak (khususnya dalam pembinaan kepribadian) untuk mengembangkan pendidikan selanjutnya.

Dengan demikian pendidikan dalam keluarga akan membimbing anak dalam kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual. Karena dalam keluarga anak dididik untuk berpikir kritis dengan cara selalu berdialog kepada anak untuk memecahkan masalah dan dalam keluarga anak pun dididik untuk dapat menghargai dan menghormati orang lain seperti ketika sedang berbicara anak dilarang untuk memotong pembicaraannya dan ketika libur sekolah anak membantu pekerjaannya di rumah.

#### d. Fungsi Sosialisasi

Fungsi sosialisasi mempunyai kaitan yang sangat erat dengan fungsi pendidikan, karena dalam fungsi pendidikan terkandung upaya sosialisasi, yang pertama di lingkungan keluarganya. Orang tua mempersiapkan dia untuk menjadi anggota masyarakat yang baik.

Di lingkungan keluarganya anak dilatih untuk hidup bermasyarakat dibina dan dikenalkan dengan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku di masyarakatnya, sehingga pada masanya anak benar-benar siap terjun di tengah-tengah masyarakat. Dengan melaksanakan fungsi sosialisasi ini dapat dikatakan bahwa keluarga menduduki kedudukan sebagai penghubung anak dengan kehidupan sosial di masyarakat.

#### e. Fungsi Religius

Fungsi Religius atau Agama Keluarga mempunyai fungsi religius. Artinya keluarga berkewajiban memperkenalkan dan mengajak anak dan anggota keluarga lainnya kepada kehidupan beragama. Untuk melaksanakannya orang tua sebagai tokoh inti dalam keluarga itu serta anggota lainnya terlebih dahulu harus menciptakan iklim atau suasana religius dalam keluarga itu.

Agama adalah kebutuhan dasar bagi setiap manusia yang ada sejak dalam kandungan. Keluarga adalah tempat pertama seorang anak mengenal agama. Keluarga juga menanamkan dan menumbuhkan serta mengembangkan nilai-nilai agama, sehingga anak menjadi manusia yang berakhlak baik dan bertaqwa. Pembinaan rasa keagamaan anak lebih awal akan lebih baik. Di lingkungan keluarganya pertamanya anak mesti dibiasakan dalam kehidupan beragama tersebut. Anak akan mempunyai keyakinan agama dan landasan hidup yang kuat jika keluarga mampu melaksanakan fungsi religius ini dengan baik.

#### f. Fungsi Protektif atau Perlindungan Keluarga

mempunyai fungsi sebagai tempat berlindung bagi anggota keluarga. Dalam hal ini dimaksudkan bahwa keluarga harus memberikan rasa aman, tenang dan tenteram bagi anggota keluarganya.

Keluarga dapat menjalankan fungsi protektif atau fungsi memberikan perlindungan bagi seluruh anggota keluarga. Di antara alasan seseorang

melangsungkan perkawinan dan membentuk keluarga adalah untuk mendapatkan rasa keterjaminan dan keterlindungan hidupnya, baik secara fisik (jasmani) maupun psikologis (rohani).

Misalnya seorang istri akan merasa hidupnya terjamin dan terlindungi serta tentram di samping suaminya. Dalam keluarga anak-anak pun terasa terlindungi oleh kasih sayang kedua orang tuanya. Pendidikan yang diterima anak pada dasarnya juga bersifat melindungi, yaitu melindungi anak dari perbuatan-perbuatan yang tidak baik dan dari hidup yang tersesat. Sosialisasi yang diterima anak di lingkungan keluarga juga memberikan rasa aman untuk mampu bergaul dalam lingkungan sosial masyarakatnya. Jadi fungsi perlindungan dari keluarga terhadap anak meliputi perlindungan lahir dan batin.

#### g. Fungsi Rekreasi

Fungsi rekreasi ini ini tidak berarti bahwa keluarga seolah-olah harus berpesta pora atau selalu berekreasi di luar rumah. Rekreasi itu dirasakan orang apabila ia menghayati suatu suasana yang tenang dan damai, jauh dari ketegangan batin, segar dan santai serta kepada yang bersangkutan memberikan perasaan bebas terlepas dari kesibukan sehari-hari.

Fungsi rekreasi sangat penting bagi anggota keluarga, karena dapat menjamin keseimbangan kepribadian anggota-anggota keluarga, mengurangi ketegangan perasaan, meningkatkan saling pengertian, memperkokoh kerukunan dan solidaritas keluarga,

meningkatkan rasa kasih sayang dan sebagainya.

#### h. Fungsi pengendalian.

Fungsi Pengendalian Sosial Secara umum pengendalian sosial dalam keluarga dilakukan oleh orang tua terhadap anak, tetapi dapat juga terjadi sebaliknya, seorang anak dapat melakukan pengendalian sosial terhadap orang tuanya, yang dinilai akan/telah melakukan pelanggaran terhadap norma yang berlaku. Karena pada hakekatnya keluarga merupakan kesatuan sosial yang tidak dapat dipisahkan antara anggota keluarga yang satu dengan yang lain.

Pada dasarnya pengendalian sosial dilakukan untuk mengembalikan suatu kondisi/keadaan di masyarakat ( keluarga ) agar kembali mengikuti kaidah-kaidah yang berlaku. Karena bila tidak dilakukan pengendalian sosial keseimbangan sosial dapat mengalami kegoyahan. Demikian pula di dalam keluarga bila tidak dilakukan upaya pengendalian sosial maka dapat menimbulkan kegoyahan di dalam keluarga, seperti pertengkaran, percekocokan dan bahkan dapat menimbulkan perceraian.

Keluarga dapat berperan sebagai agen pengendali sosial (social control) bagi anggota-anggotanya, keluarga dapat melakukan upaya preventif (pencegahan) terhadap anggotanya agar tidak melakukan perilaku menyimpang dari nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Keluarga juga dapat melakukan upaya kuratif, misalnya dengan mengingatkan, menyadarkan ataupun menghukum anggota

keluarganya yang telah melakukan perilaku yang menyimpang atau melanggar nilai dan norma keluarga maupun masyarakat.

### **Peranan Keluarga Dalam Pendidikan Anak**

Hidup tidak bisa dilepaskan dari pendidikan, karena manusia diciptakan bukan sekedar untuk hidup, ada tujuan yang lebih mulia dari sekedar hidup yang semestinya diwujudkan dan itu memerlukan ilmu yang diperoleh lewat pendidikan. Ini merupakan salah satu perbedaan antara manusia dengan makhluk lainnya yang membuat lebih unggul dan lebih mulia. Pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi mendatang karena dengan pendidikan akan dapat menghasilkan manusia-manusia yang berkualitas dan bertanggung jawab serta mampu mengantisipasi masa depan.

Menurut undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya masyarakat, bangsa dan Negara. (Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003; 2003;4) Sedangkan Pendidikan Agama Islam menurut Zakiah Darajat adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran

agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (Zakiah Daradjat; 1996; 86)

Dengan demikian bisa dipahami bahwa Pendidikan Agama Islam adalah sebuah upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, dan menghayati ajaran agama Islam, sehingga terjadi perubahan dalam kehidupan seseorang dan dapat mengamalkan ajaran Islam serta menjadikan agama Islam sebagai pandangan hidup.

Sedangkan kata akhlak berasal dari bahasa arab berupa jama atau bentuk ganda dari kata khuluq yang secara etimologis berarti budi pekerti, perangai tingkah laku, atau tabiat. Istilah akhlak mengandung arti persesuaian dengan kata khalq yang berarti pencipta, dan makhluk yang berarti yang diciptakan. (Sudirman Tebba; 2005; 65)

Akhlak merupakan kelakuan yang timbul dari hasil perpaduan antara hati nurani, pikiran, perasaan, bawaan, dan kebiasaan yang menyatu, membentuk suatu kesatuan tindak akhlak yang dihayati dalam kenyataan hidup keseharian. Dari kelakuan itu lahirlah perasaan moral yang terdapat dalam diri manusia sebagai fitrah, sehingga ia mampu membedakan mana yang baik dan mana yang jahat, mana yang bermanfaat dan mana yang tidak berguna (Zakiah Daradjat; 1995;10)

Iman Ghazali mengemukakan bahwa akhlak itu ialah suatu istilah tentang bentuk batin yang tertanam dalam jiwa seseorang yang mendorong

ia berbuat (bertingkah laku), bukan karena suatu pemikiran dan bukan pula karena suatu pertimbangan. (Usman Said; 1981; 53)

Membicarakan tentang akhlak tidak akan lepas dengan kepribadian muslim yang pembentukannya Iman, Islam dan Ihsan. Iman seseorang berkaitan dengan akhlaknya. Iman sebagai konsep dasar sedang akhlak adalah aplikasi dari konsep dalam hubungannya dengan sikap dan perilaku sehari-hari.

Pendidikan akhlak adalah dasar dari pembentukan watak dan kepribadian. Watak itu terbentuk melalui proses pembentukan kebiasaan dan pengertian, serta merupakan perpaduan yang meliputi bakat, pendidikan, pengalaman dan alam sekelilingnya, yang menyatakan diri dalam segala rupa tingkah laku. Kepribadian adalah suatu kesatuan fungsional antara fisik dan psikis atau jiwa dan raga dalam diri individu yang membentuk karakteristik atau ciri khas unik yang terwujud di dalam tingkah laku secara lahiriah maupun sikap batinnya sebagai bentuk penyesuaian dengan lingkungan. Karena itu watak atau kepribadian itu adalah pribadi jiwa yang telah terbentuk yang menyatakan diri dan bercorak sebagai pekerti atau tingkah laku atau organisasai kepribadian melingkupi kerja rohani dan kerja ragawi dalam kesatuan kepribadian.

Secara paedagogies keluarga diartikan sebagai lembaga pertama dan utama dengan dialami seseorang dimana

proses belajar yang terjadi tidak berstruktur dan pelaksanaannya tidak terikat oleh waktu. (Soelaiman Joesoef; 1992; 64)

Lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat merupakan pusat pendidikan, namun diantara ketiganya, lingkungan keluarga menjadi yang paling kuat pengaruhnya terhadap perkembangan anak.( Khatib Ahmad Salthut; 1998; 2) Penguatan mentalitas keberagamaan berawal dari pendidikan yang dilakukan dalam lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga menjadi institusi pendidikan pertama dalam memberikan pola asuh dan teladan dari orang tua kepada anaknya, sebagai miniatur bagi pembentukan pribadi dan perkembangan anak.

Keluarga sebagai bagian integral dari masyarakat menjadi miniatur yang merepresentasikan kondisi masyarakat. Komunitas keluarga menjadi pondasi penentu bagi keberlangsungan entitas masyarakat. Masyarakat tersusun dari banyak keluarga dan keluarga terdiri dari beberapa individu. Dalam suatu masyarakat biasanya terdapat bermacam-macam lembaga, seperti lembaga pendidikan, lembaga keagamaan, lembaga ekonomi, lembaga perkawinan dan lain-lain. Pada dasarnya, baiknya suatu masyarakat tergantung kepada baiknya keluarga-keluarga dan baiknya suatu keluarga tergantung kepada baiknya individu-individu dalam keluarga, sedang baiknya individu tergantung kepada pembawaan dan lingkungan yang baik. (Muhammad Asyhari; 2006; 246)

Dalam pandangan klasik, pendidikan pada umumnya disebut sebagai pranata yang dapat dijalankan pada tiga fungsi sekaligus;

Pertama, menyiapkan generasi muda memegang peranan-peranan tertentu dalam masyarakat di masa depan. Kedua, mentransfer dan memindahkan pengetahuan, sesuai dengan peranan yang diharapkan. Ketiga, mentransfer nilai-nilai dalam rangka memelihara keutuhan dan kesatuan masyarakat sebagai prasyarat bagi kelangsungan hidup (*survive*) masyarakat dan peradaban. (Hasan Langgulung; 1995; 92)

Para ahli pendidikan pada umumnya mengatakan pendidikan di dalam keluarga ini merupakan pendidikan pertama dan utama. Dikatakan demikian karena di dalam keluarga inilah anak mendapatkan pendidikan pertama kalinya. Di samping itu, pendidikan di dalam keluarga mempunyai pengaruh yang dalam bagi kehidupan anak terutama bagi pertumbuhan dan perkembangan psikis serta nilai-nilai sosial dan religius pada diri anak. Pendidikan dibutuhkan untuk menumbuhkan dasar yang merupakan anugerah dari Allah swt, potensi dasar tidak akan banyak arti dalam kehidupan bila tidak dikembangkan lebih lanjut karena akan tenggelam ke dasar jiwa bahkan akan mati dan tidak ada gunanya.

Pada dasarnya proses pendidikan dalam keluarga berlangsung sepanjang hayat (*long life education*), selama anggota keluarga masih melakukan interaksi dan komunikasi sosial, maka pendidikan dalam keluarga akan terus

bergulir. Pola hubungan antar anggota keluarga, pola asuh orang tua kepada anak, perilaku dan keteladanan orang tua dan sebagainya menjadi aktivitas yang membentuk jati diri anggota keluarga. Interaksi hubungan dalam keluarga merupakan bagian dari pendidikan informal. Pola asah, asih dan asuh dalam keluarga memberikan nuansa bagi transformasi pembelajaran di rumah. Keluarga adalah ruang pertama bagi berlangsungnya edukasi dari orang tua kepada anaknya. Orang tua menjadi sentral dalam memberikan pengasuhan, perhatian, dan pengalaman. Para orang tua disebut pendidik pertama dan keluarga merupakan tempat (ruang) pertama dalam interaksi pendidikan. (Musmuallim; 2012; 27-28)

Pendidikan akhlak dalam keluarga adalah sebuah usaha bimbingan, pengarahan dan latihan dengan membiasakan anak didik agar terbiasa melakukan perbuatan-perbuatan terpuji dan menjauhi perbuatan-perbuatan tercela, yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak, sehingga anak memperoleh sikap dan pengetahuan dari pengalamannya sehari-hari baik secara sadar atau tidak diperoleh dari keluarga.

Pendidikan dalam keluarga berjalan sepanjang masa, melalui proses interaksi dan sosialisasi di dalam keluarga itu sendiri. Esensi pendidikannya tersirat dalam integritas keluarga, baik di dalam komunikasi antara sesama anggota keluarga, dalam tingkah laku keseharian orang tua dan

anggota keluarga lainnya juga dalam hal-hal lainnya yang berjalan dalam keluarga semuanya merupakan sebuah proses pendidikan bagi anak-anak. Oleh karena itu, orang tua harus selalu memberikan contoh tauladan yang baik kepada anak-anak mereka, karena apa pun kebiasaan orang tua di rumah akan selalu dilihat dan dicerna oleh anak-anak.

Disamping itu bahwa proses pendidikan dalam keluarga berjalan secara alamiah dan kultural. Interaksinya tidak memiliki kurikulum secara baku dan sistematis, namun berjalan sesuai tuntunan dan ajaran (syariat) agama Islam, termasuk bagi pemberian pendidikan bagi anggota keluarga, dalam kacamata Islam, pendidikan menempati hal yang wajib (fardu) bagi keberlangsungan tatanan rumah tangga yang harmonis. Sehingga posisi pendidikan dalam keluarga menjadi kebutuhan mendasar (basic needs) sebagai pondasi untuk melanjutkan proses pendidikan selanjutnya diluar rumah. Ketika orang tua mengasuh dan membimbing anak-anaknya dirumah, maka pola yang dilakukan harus memperhatikan ajaran dan tuntunan agama Islam; memberikan kasih sayang, motivasi dan dukungan kepada anaknya, seorang anak berbakti kepada orang tuanya, saling menghormati dan toleran antar anggota keluarga, saling menghargai antara yang muda dan yang tua. Dinamisasi ini akan terwujud ketika seluruh komponen dalam keluarga saling mendukung dan melengkapi.

Pendidikan akhlak merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama. Sebab yang baik adalah yang dianggap baik oleh agama dan yang buruk adalah yang dianggap buruk oleh agama. Sehingga nilai-nilai akhlak, keutamaan-keutamaan akhlak dalam masyarakat Islam adalah akhlak dan keutamaan yang diajarkan oleh agama. Dan seorang Muslim tidak sempurna agamanya sehingga akhlaknya menjadi baik. Para filosof pendidikan Islam hampir semuanya sepakat bahwa pendidikan akhlak adalah jiwanya pendidikan Islam, karena tujuan tertinggi pendidikan Islam adalah mendidik jiwa dan akhlak.

Keluarga memegang peranan penting sekali dalam pendidikan akhlak untuk anak-anak sebagai institusi yang pertama sekali berinteraksi dengannya. Oleh karena itu, keluarga harus mengambil porsi yang banyak tentang pendidikan akhlak ini. Mengajar mereka akhlak yang mulia yang diajarkan Islam, seperti kebenaran, kejujuran, keikhlasan, kesabaran, kasih sayang, cinta kebaikan, pemurah, berani dan lain-lainnya. Orang tua juga harus mengajarkan nilai dan faedah berpegang teguh pada akhlak di dalam hidup, dan membiasakan mereka berpegang kepada akhlak sejak kecil.

Dalam keluarga sangat efektif untuk menjalankan pendidikan akhlak karena keluarga adalah "umat kecil" yang memiliki pimpinan dan anggota, mempunyai pembagian tugas dan kerja, serta hak dan kewajiban bagi masing-masing anggotanya. Hak dan kewajiban serta lainnya itu lah yang menjadi perekat bagi bangunan

keluarga. Allah SWT menetapkan hal tersebut untuk menciptakan keharmonisan dalam hidup berumah tangga yang pada akhirnya menciptakan suasana aman, bahagia dan sejahtera bagi seluruh

Masyarakat bangsa. Karena dengan melaksanakan pendidikan akhlak dalam keluarga akan mampu menciptakan kader-kader yang berkualitas yang mempunyai budi pekerti luhur, mampu bertanggung jawab dan mempunyai dedikasi yang tinggi, sehingga akan berpengaruh bagi kehidupan sebuah lembaga seperti Negara, disamping itu juga keluarga adalah jiwa masyarakat dan tulang punggungnya. Kesejahteraan lahir dan batin yang dinikmati oleh suatu bangsa, atau sebaliknya, kebodohan dan keterbelakangannya adalah cerminan dari keadaan keluarga keluarga yang hidup pada masyarakat bangsa tersebut.

Pendidikan akhlak harus dilakukan sebelum kerangka watak dan kepribadian seorang anak yang masih suci diwarnai oleh pengaruh lingkungan yang belum tentu paralel dengan tuntunan agama.

Metode penanaman akhlak kepada anak dalam keluarga dapat menggunakan cara-cara sebagai berikut:

a) Metode Keteladanan

Pendidikan dengan keteladanan berarti pendidikan dengan memberi contoh, baik berupa tingkah laku, sifat, cara berfikir dan sebagainya. (Hery Noer Aly; 1999; 178) Keteladanan merupakan metode yang paling baik dalam rangka bimbingan orang tua kepada anaknya,

karena setiap anak yang akan menjalani proses kehidupannya, mereka memerlukan keteladanan yang baik dan saleh yang dapat diperoleh dari orang tuanya. (Ali Badawi; 2002; 13), Karena apabila seorang anak dibesarkan dengan bimbingan akhlak yang baik dari orang tua serta lingkungan muslim yang baik, maka ia akan mendapatkan banyak contoh atau keteladanan yang baik untuk perkembangan jiwanya. (Norma Tarazi; 2001; 165).

b) Metode Pembiasaan.

Pembiasaan merupakan salah satu metode dalam mendidik dan membimbing anak, yaitu dengan cara membiasakan anak untuk melakukan perbuatan yang diajarkan dalam agama. Misalnya, membaca basmalah ketika akan melakukan perbuatan yang baik dan mengucapkan hamdalah ketika selesai melakukan suatu perbuatan yang baik supaya mendapatkan keridlaan dari Allah. Karena dengan membiasakan anak-anak untuk berbuat baik dalam kehidupan sehari-hari, maka akan berakibat baik pula pada perilaku anak kelak jika sudah dewasa.

c) Metode Hukuman

Apabila keteladanan dan nasehat tidak mampu, maka waktu itu harus di adakan tindakan tegas yang dapat meletakkan persoalan di tempat yang benar, tindakan tegas itu adalah hukuman. Hukuman merupakan metode terburuk, tetapi dalam kondisi tertentu harus digunakan, karena metode hukuman adalah cara yang paling akhir dilakukan.

## KESIMPULAN

Keluarga merupakan masyarakat kecil dan menjadi pilar bagi tegaknya masyarakat makro yaitu umat. Sebuah keluarga dapat terbentuk karena adanya ikatan laki-laki dan perempuan melalui sebuah pernikahan yang sah baik menurut hukum negara maupun syari'at Islam.

Keluarga dalam Islam memegang peranan penting dalam membentuk pribadi anak, karena keluarga merupakan institusi pertama yang secara langsung berinteraksi dengan anak, sehingga apa pun yang terjadi dalam keluarga akan berdampak terhadap anak.

Pendidikan di dalam keluarga ini merupakan pendidikan pertama dan utama, karena di dalam keluarga inilah anak mendapatkan pendidikan pertama kalinya. Di samping itu, pendidikan di dalam keluarga mempunyai pengaruh yang besar bagi kehidupan anak terutama bagi pertumbuhan dan perkembangan psikis serta nilai-nilai sosial dan religius pada diri anak.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, pendidikan keluarga bagi anak, ( Cirebon : lektur ), 2003.
- Chabib Thoha, Kapita Selekta Pendidikan Islam ,..., hlm. 103
- Chabib Thoha, Kapita Selekta Pendidikan Islam, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 98
- Hasbi.2021.Keluarga Sebagai Basis Pendidikan Pertama Dan Utama. (Banda Aceh). Hal 36,250,253
- M. Yusuf, Tafsir Tarbawi, ..., hlm. 150
- M.Padil dan Triyo Suprayitno, Sosiologi Pendidikan, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2007) hlm. 120
- Moh. Rasyid, Pendidikan Seks, (Semarang: Syiar Media, 2007) hlm. 20
- Muhammad Ali Ash-Shabuni, Shafwat at-Tafaasir jil. 5, terj.Yasin, (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2011), hlm. 95
- Rahma, peranan keluarga dalam pendidikan anak, (vol.04 no.07: januari 2016).
- Ridwan, mengembangkan kerakter anak yang islam ( Jakarta : bumi aksara ), 2016.
- Soelaiman, konsep dasar pendidikan luar sekolah, ( Jakarta : bumi aksara ), 1992.
- Syahrani M..2005. Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Pendidikan Anak. Jambi. hal 100-101
- Syaiful Bahri Djamarah, Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hlm. 18
- Tika. 2018. Peran Keluarga, Guru dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. Karawang. hal 77-85
- Wiji Suwarno, Dasar-dasar Ilmu Pendidikan, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hlm. 19
- Zakiah, pendidikan agama islam dalam keluarga, ( Jakarta : ruhama ), 1995.